

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa berperan penting untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Berbagai pesan dan informasi diakses dan disampaikan melalui media massa. Media massa berperan sebagai alat dari kegiatan jurnalisme yaitu kegiatan mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyampaikan berita. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Seiring perkembangannya, media massa seolah bersaing menunjukkan keunggulan dan karakteristik untuk memberitakan informasi secara akurat.

Salah satu media massa yang menjadi kebutuhan masyarakat yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan adalah televisi. Televisi adalah bisnis besar pada abad sekarang ini, itu sebabnya beberapa tahun terakhir ini banyak bermunculan berbagai stasiun televisi swasta dan nasional dan lokal ibarat cendawan dimusim hujan (Arifin, 2010:3).

Disaat program televisi saling bersaing untuk menunjukkan suatu kelebihan untuk menaikkan *rating* pemirsa atau favorit khalayak. Program yang tidak pernah tertinggal ialah program berita, dikarenakan setiap stasiun televisi mana pun pasti memiliki program berita unggulannya. Salah satunya adalah NET TV memiliki program liputan berita khusus mengenai konflik Rohingya yang menjadi konsumsi publik. NET TV dengan khusus menyediakan program berita tentang konflik Rohingya yang di kemas secara apik.

Media massa seperti televisi swasta dan nasional mengangkat pemberitaan mengenai konflik etnis Rohingya di Myanmar sebagai berita yang mengandung unsur moral tentang kebutuhan dan informasi yang ingin diketahui oleh publik. Pemberitaan mengenai etnis Rohingya pun dikemas dalam berbagai bentuk pada program berita masing-masing televisi, diantaranya berita *headline news* dan *on the spot report*. Namun yang menarik adalah, NET TV sebagai salah satu televisi swasta yang menayangkan program liputan secara khusus mengenai berita konflik Rohingya.

Berita konflik memiliki nilai yang sangat tinggi dan kuat karena wartawan yang sebenarnya adalah yang melakukan peliputan berita konflik. Oleh sebab itu berita konflik menjadi pusat perhatian dan konsumsi publik yang sangat menarik. Selalu ada konflik kepentingan yang muncul dalam aktivitas keseharian seorang jurnalis. Konflik tersebut dapat muncul diantara berbagai pilihan moral, tentang kebutuhan publik dan apa yang ingin diketahui, dan juga motif keuntungan, individu reporter itu sendiri, politik, agama, dan bias lainnya. Konflik ini memunculkan ketegangan mengenai refleksi pilihan moral tentang bagaimana melaporkan fakta. Meskipun demikian, ada sebuah komitmen yang harus senantiasa dipegang. "*Journalist are morally committed to maximally relevant truth-telling in the public interest and force the public good*" (Jacquette, 2010:213).

Secara umum, konflik terhadap Muslim Rohingya masih terjadi, puluhan orang tewas saat pasukan pemerintah menyerbu kampung-kampung. Konflik antara etnis Rohingya dan penduduk Myanmar yang mayoritas beragama Budha seolah tak berkesudahan. Di Myanmar, etnis Rohingya tak diakui sebagai warga negara.

Etnis Rohingya kesulitan memperoleh akses kesehatan, pendidikan dan perumahan yang layak. Secara umum krisis Rohingya di Myanmar adalah masalah agama, politik ataupun ekonomi. Sejak kekerasan meledak di Myanmar, Bangladesh sudah menjadi tempat penampungan ratusan ribu pengungsi Rohingya yang melarikan diri. Gambaran tersebut berhasil diabadikan melalui liputan khusus yang dilakukan oleh jurnalis NET berjudul *The Story Of* Rohingya.

Tayangan *The Story Of* Rohingya perlu dikaji didalam penelitian ini, dikarenakan tayangan tersebut memiliki nilai berita yang sangat tinggi. NET TV memiliki kesempatan untuk menayangkan mengenai konflik Rohingya secara khusus dengan durasi 23 menit 17 detik di acara NET *Special Report The Story Of* Rohingya. Tayangan tersebut diliput langsung oleh dua orang wartawan yaitu Bugi Pramudya sebagai video jurnalis dan Mayfree Syari sebagai reporter. Mereka secara khusus melakukan peliputan di Bangladesh. Liputan tersebut di tayangkan hari Minggu, 8 Oktober 2017 pukul 22.30. Peneliti meyakini bahwa responden yang akan diteliti ada yang sudah menonton maupun belum menonton tayangan tersebut maka dari itu, peneliti akan menayangkan kembali liputan tersebut di gedung film SMKN 10 Bandung agar dapat dikaji kembali. Oleh sebab itu, sasaran *audience* pada tayangan *The Story Of* Rohingya adalah siswa *Broadcasting* SMKN 10 usia 15 tahun hingga 18 tahun.

Siswa cenderung akan mencari informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Siswa juga selektif dan dianggap sebagai salah satu khalayak yang aktif dalam pemilihan tayangan di televisi. Pemilihan tayangan atau program televisi tersebut didasarkan pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan

informasinya. Tayangan *The Story Of Rohingya* merupakan salah satu tayangan televisi yang bermanfaat dan dapat dijadikan alternatif karena didalamnya mengandung unsur pengetahuan dan wawasan.

Berbagai jenis tayangan televisi yang disajikan akan mengundang berbagai persepsi dari khalayak khususnya siswa. Meskipun semua tayangan menyajikan informasi yang sama, namun akan menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Seperti halnya tayangan *The Story of Rohingya* akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari siswa *Broadcasting SMKN 10 Bandung*. Perbedaan persepsi tersebut bisa dijadikan tolak ukur apakah berdampak positif atau buruk bagi siswa yang sudah menyaksikan.

Penelitian ini dilakukan kepada siswa *Broadcasting SMKN 10 Bandung* untuk dijadikan objek penelitian dikarenakan siswa *Broadcasting SMKN 10 Bandung* sudah mengenal media massa khususnya dunia pertelevisian sehingga diharapkan akan lebih mudah untuk memahami tayangan *The Story Of Rohingya*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai persepsi para siswa *Broadcasting SMKN 10 Bandung* mengenai tayangan *The Story Of Rohingya*. Dengan demikian, akan muncul pemahaman dan persepsi apakah tayangan tersebut memberikan manfaat bagi siswa *Broadcasting SMKN 10 Bandung* ataukah sebaliknya dan apakah mereka setuju atau menolak tayangan tersebut.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana persepsi siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung terhadap tayangan *The Story Of Rohingya* yang di tayangkan di NET.

## 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung melakukan seleksi terhadap tayangan *The Story Of Rohingya* di NET?
2. Bagaimana siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung menafsirkan tayangan *The Story Of Rohingya* di NET?
3. Bagaimana reaksi siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung terhadap tayangan *The Story Of Rohingya* di NET?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung melakukan seleksi terhadap tayangan *The Story Of Rohingya* di NET.
2. Untuk mengetahui siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung menafsirkan tayangan *The Story Of Rohingya* di NET.
3. Untuk mengetahui reaksi siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung terhadap tayangan *The Story Of Rohingya* di NET.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Secara Akademis**

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang pengetahuan dan pengembangan ilmu komunikasi dalam bidang kajian ilmu jurnalistik, khususnya pada tayangan berita. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menarik minat penelitian lain di kalangan mahasiswa, serta dapat menjadi tambahan informasi bagi yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan referensi sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan mengenai persepsi siswa terhadap sebuah tayangan berita konflik. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak stasiun televisi khususnya dalam tayangan beita sebagai bahan evaluasi.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

### **1.6.1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penelitian ini tidak terlepas dari referensi-referensi penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya dalam bentuk skripsi. Adapun penelitian sejenis yang dijadikan refensi tersebut diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyana, Universitas Hasanuddin, pada tahun 2017 yang berjudul *“Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Terhadap Tayangan Stand up Comedy Kompas TV Sebagai Program Komedi Populer di Indonesia (dibimbing oleh Hasrullah dan*

*Das'ad Latief*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari berbagai persepsi mahasiswa yang telah diukur berdasarkan beberapa variabel pertanyaan menunjukkan bahwa sebanyak 92,5% responden mengaku terhibur dengan hadirnya tayangan stand up comedy, begitupula dengan beberapa kategori yang lain meliputi waktu penayangan, durasi dan tema, daya tarik hingga penampilan komika. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa adalah faktor eksternal seperti intensitas, ukuran, kontras, gerakan, pengulangan, keakraban, dan novelty. Sedangkan faktor internal seperti kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, sikap, kepercayaan umum, dan penerimaan diri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lisna Ningsih, UIN SGD Bandung, pada tahun 2016 yang berjudul "*Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Terhadap Tayangan Reportase Investigasi Trans Tv (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa Jurnalistik Semester VIII Angkatan 2012 UIN Bandung)*". Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 60 responden diperoleh skor rata-rata, yaitu pertama, seleksi terhadap narasumber sebesar 81,6%, seleksi terhadap topik sebesar 77,6% dan seleksi terhadap kualitas penyajian sebesar 78,8% tergolong pada kategori baik. Kedua, skor rata-rata dari interpretasi sebesar 86,08% tergolong pada kategori sangat baik. Ketiga, skor rata-rata dari reaksi sebesar 83,5% berada pada kategori sangat baik. Secara keseluruhan, skor rata-rata dari persepsi yaitu 72,6% yang berada pada interval 60%-80% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa jurnalistik semester VIII angkatan

2012 UIN SGD Bandung terhadap tayangan Reportase Investigasi Trans Tv adalah baik. Hal itu terjadi dikarenakan adanya keterkaitan dengan faktor personal yang dimilikinya dan kepentingannya yang berkaitan dengan profesinya sebagai seorang jurnalis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lidya Chrisanty Simangunsong, Universitas Sebelas Maret, pada tahun 2016 yang berjudul "*Pengaruh Tayangan Program Siaran Berita Di Televisi Swasta (Studi Kuantitatif mengenai pengaruh Kualitas Berita, Tampilan Kemasan Berita dan Kualitas Penyiaran terhadap kepuasan menonton Program Berita Siang Net 12 dikalangan mahasiswa FISIP UNS)*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teori *Uses and Gratification* yang bertujuan Untuk mengetahui pengaruh Kualitas berita, Tampilan Kemasan Berita dan Kualitas penyiaran terhadap kepuasan menonton tayangan program berita NET 12 di NET TV 2 serta untuk mengetahui Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap tingkat kepuasan menonton program berita siang di Net TV.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Febrizka Fizza Tiraz, UIN SUSKA Riau, pada tahun 2014 yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Reportase Investigasi Trans TV di Perumahan Asta Regenci RT.11 / RW.08 Kel. Tuah karya Kec.Tampan Pekanbaru*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori S-O-R. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tayangan reportase investigasi Trans TV di Perumahan Asta Regenci RT.11 / RW.08 Kel. Tuah karya Kec.Tampan Pekanbaru memiliki persepsi baik, dilihat dari banyaknya



masyarakat yang menjadikan tayangan reportase sebagai tontonan yang sering di nikmati masyarakat. Tayangan reportase investigasi ini juga memberikan pesan positif yang dapat diambil masyarakat dan masyarakat dapat menarik kesimpulan dari adanya tayangan reportase investigasi ini. Serta ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam menonton tayangan reportase investigasi adapun hal tersebut adalah pendapat, pengetahuan dan minat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dini Oktiari, USU, pada tahun 2013 yang berjudul *“Persepsi Mahasiswa FISIP USU Terhadap Pemberitaan Kinerja Gubernur DKI Jakarta (Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Persepsi Mahasiswa FISIP USU Terhadap Tayangan Pemberitaan Kinerja Jokowi-Ahok dalam Mengatasi Banjir Jakarta pada Program “PrimeTime News” di Metro TV)”*. Penelitian ini merupakan Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teori *uses and gratification*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa program “PrimeTime News” di Metro TV sebagai program berita yang memiliki kapabilitas dan faktualitas, cukup berhasil dalam menyiarkan pemberitaan secara aktual dan up-to-date sehingga menyebabkan khalayak suka menonton berita.

The logo of Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, featuring the lowercase letters 'uin' in a stylized, rounded font.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama/Universitas/ Tahun	Judul	Metode dan Teori	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1	<b>Nurdiyana</b>  Universitas Hasanuddin/2017	Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Terhadap Tayangan Stand up Comedy Kompas TV Sebagai Program Komedi Populer di Indonesia (dibimbing oleh Hasrullah dan Das'ad Latief)	<b>Metode</b> kualitatif dengan desain deskriptif  <b>Teori</b> Teori S-O-R Teori Perbedaan Individu Teori Komedi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari berbagai persepsi mahasiswa yang telah diukur berdasarkan beberapa variabel pertanyaan menunjukkan bahwa sebanyak 92,5% responden mengaku terhibur dengan hadirnya tayangan stand up comedy, begitupula dengan beberapa kategori yang lain meliputi waktu penayangan, durasi dan tema, daya tarik hingga penampilan komika. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa adalah faktor eksternal seperti intensitas, ukuran, kontras, gerakan, pengulangan, keakraban, dan novelty. Sedangkan faktor internal seperti kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, sekap, kepercayaan umum, dan penerimaan diri	Perbedaan : Tayangan yang di teliti berbeda  Persamaan: Sama-sama membahas mengenai persepsi tayangan dengan menggunakan teori S-O-R
2	<b>Lisna Ningsih</b>  UIN SGD Bandung/2016	Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Terhadap Tayangan Reportase Investigasi Trans Tv (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa Jurnalistik	<b>Metode</b> deskriptif kuantitatif  <b>Teori</b>	Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 60 responden diperoleh skor rata-rata, yaitu pertama, seleksi terhadap narasumber sebesar 81,6%, seleksi terhadap topik sebesar 77,6% dan seleksi terhadap kualitas penyajian sebesar 78,8% tergolong pada kategori baik. Kedua, skor rata-rata dari interpretasi sebesar 86,08% tergolong pada kategori sangat baik. Ketiga, skor rata-rata dari	Perbedaan : Teori yang digunakan berbeda  Tayangan yang di teliti berbeda karena penelitian tersebut

		Semester VIII Angkatan 2012 UIN Bandung)”	Teori S-O-R dan Teori perbedaan individual	reaksi sebesar 83,5% berada pada kategori sangat baik. Secara keseluruhan, skor rata-rata dari persepsi yaitu 72,6% yang berada pada interval 60%-80% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa jurnalistik semester VIII angkatan 2012 UIN SGD Bandung terhadap tayangan Reportase Investigasi Trans Tv adalah baik. Hal itu terjadi dikarenakan adanya keterkaitan dengan faktor personal yang dimilikinya dan kepentingannya yang berkaitan dengan profesinya sebagai seorang jurnalis.	berupa beita investigasi sedangkan peneliti akan meneliti berupa tayangan berita konflik. Persamaan : menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teori yang sama.
3	<b>Lidya Chrisanty Simangunsong</b>  Universitas Sebelas Maret/ 2016	Pengaruh Tayangan Program Siaran Berita Di Televisi Swasta (Studi Kuantitatif mengenai pengaruh Kualitas Berita, Tampilan Kemasan Berita dan Kualitas Penyiaran terhadap kepuasan menonton Program Berita Siang Net 12 dikalangan mahasiswa FISIP UNS)”	<b>Metode</b> penelitian kuantitatif  <b>Teori</b> Uses and Gratification	Terdapat pengaruh yang signifikan atas kualitas berita, tampilan keemasan berita dan kualitas penyiaran terhadap kepuasan menonton program berita NET 12. Dari 60 orang responden sebanyak 63% responden menyatakan baik terhadap kualitas keseluruhan dari tayangan NET 12 dan kualitas baik tersebut mempengaruhi kepuasan responden terhadap sumber pemenuhan kebutuhan akan informasi dan hiburan. Dari 60 responden 89% menyatakan merasa puas terhadap tayangan program berita sang NET 12.	Perbedaan : Tayangan dan teori yang di teliti berbeda Persamaan : Metode penelitian yang digunakan sama.
4	<b>Febrizka Fizza Tiraz</b>	”Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan	Metode penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tayangan reportase investigasi	Perbedaan :

	UIN SUSKAS Riau/2014	Reportase Investigasi Trans TV di Perumahan Asta Regenci RT.11 / RW.08 Kel. Tuah karya Kec.Tampan Pekanbaru	kualitatif dengan menggunakan <b>Teori</b> S-O-R	Trans TV di Perumahan Asta Regenci RT.11 / RW.08 Kel. Tuah karya Kec.Tampan Pekanbaru memiliki persepsi baik, dilihat dari banyaknya masyarakat yang menjadikan tayangan reportase sebagai tontonan yang sering di nikmati masyarakat. Tayangan reportase investigasi ini juga memberikan pesan positif yang dapat diambil masyarakat dan masyarakat dapat menarik kesimpulan dari adanya tayangan reportase investigasi ini. Serta ada bebetapa hal yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam menonton tayanagan reportase investigasi adapun hal tersebut adalah pendapat, pengetahuan dan minat.	Tayangan dan metode yang di teliti berbeda. Persamaan : Pembahasan mengenai persepsi dan teori yang sama.
5	<b>Dini Oktiari</b>  USU/ 2013	“Persepsi Mahasiswa FISIP USU Terhadap Pemberitaan Kinerja Gubernur DKI Jakarta (Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Persepsi Mahasiswa FISIP USU Terhadap Tayangan Pemberitaan Kinerja Jokowi-Ahok dalam Mengatasi Banjir Jakarta pada Program “PrimeTime News” di Metro TV)”	<b>Metode</b> deskriptif kuantitatif dengan <b>Teori</b> <i>uses and gratification</i>	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa program “PrimeTime News” di Metro TV sebagai program berita yang memiliki kapabilitas dan faktualitas, cukup berhasil dalam menyiarkan pemberitaan secara aktual dan up-to-date sehingga menyebabkan khalayak suka menonton berita. Berdasarkan kebutuhan informasi dan ketertarikan terhadap pemberitaan di media dapat membentuk persepsi yang positif bahwa kinerja yang dilakukan dalam mengatasi banjir Jakarta sudah tersosialisasi cukup baik dan mampu merubah pencitraan Gubernur DKI Jakarta di mata publik menjadi sosok pemimpin yang sederhana, serius serta bertanggung jawab dalam melayani	Perbedaan : Judul tayangan yang diteliti, serta teori yang digunakan. Persamaan : Metode penelitian yang digunakan

## 1.7 Kerangka Pemikiran

### 1.7.1 Kerangka Teoritis

Berdasarkan Penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi siswa *Broadcasting* setelah menonton tayangan berita konflik yang disajikan oleh NET TV dalam bentuk liputan khusus *The Story Of* Rohingya. Acara televisi memang mampu mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan rasa penasaran khalayak. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian persepsi. Walaupun begitu menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Desiderato, 1976: 129)

Faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu perhatian (*Attention*). Berita konflik Rohingya yang disajikan dalam bentuk tayangan kepada siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung bisa menjadikan perhatian apabila ditentukan dengan faktor-faktor situasional dan personal. Perhatian terjadi karena berita tersebut mempunyai sifat yang menonjol seperti gerakan yaitu tayangan karena manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Intensitas stimulus yaitu memperhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus lain.

Berita konflik Rohingya tersebut memiliki stimulus yang menonjol dikarenakan tidak semua media bisa menyangkan bahkan bisa terjun langsung melakukan peliputan konflik di Bangladesh. Oleh sebab itu, NET TV melakukan

liputan khusus di Bangladesh untuk menyiarkan bagaimana penderitaan etnis Rohingya di Bangladesh.

Berdasarkan Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Berita konflik Rohingya di Bangladesh merupakan hal baru yang terjadi mengenai tayangan berita konflik, hal ini sangat luar biasa karena menjadi sorotan publik dan perhatian dunia, sehingga menarik perhatian untuk di kaji. Berita konflik Rohingnya ditayangkan berulang-ulang di berbagai media khususnya televisi. Sehingga khalayak menyadari adanya berita tersebut.

Dari skema proses terjadinya persepsi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, obyek menimbulkan stimulus, lalu stimulus tersebut diterima oleh indera atau reseptor dari individu. Individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja tetapi ada banyak stimuli yang menerpa. Namun demikian, tidak semua stimuli mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Menurut Walgito (1981:90) stimulus mana yang akan dipersepsi oleh individu tergantung pada perhatiannya. Lalu skema selanjutnya merupakan kelanjutan dari proses pertama. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, maka dia akan menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. Berikut adalah teori yang akan digunakan oleh peneliti:

**a. Teori Persepsi**

Teori persepsi ini dirintis oleh R.D. Laing seorang psikiatris dari kebangsaan Inggris. Dalam teorinya disebutkan bahwa perilaku komunikasi seseorang sebagian besar terbentuk oleh persepi ketika ia berhubungan dengan komunikator yang lain (Alo Liliweri, 1994:128).

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi.

Persepsi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *perception* yang berarti tanggapan, penglihatan, daya memahami dan menanggapi. Pengertian tersebut menekankan bahwa persepsi ditentukan oleh individunya yang berpersepsi. Artinya persepsi muncul sebagai hasil penglihatan, tanggapan dan pemahaman seseorang terhadap suatu hal diluar dirinya. Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses yang terjadi dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses pemahaman suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang saling berkomunikasi (Alo Liliweri, 1994:130).

Menurut Schiffman & Kanuk (2007: 148) persepsi adalah “suatu proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, dan mengartikan masukan informasi yang diterima menjadi suatu gambaran yang penuh arti dan saling terkait. Persepsi tidak hanya tergantung pada sifat-sifat rangsangan fisik, tapi juga pada pengalaman dan sikap dari individu.

Dari segi psikologi dikatakan bahwa untuk mengubah tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara memandang. Oleh sebab itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dirubah terlebih dahulu persepinya. Dalam menentukan persepsi terdapat tiga komponen utama berikut (Sobur, 2003:446).

- a. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitasnya dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses pengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung kepada kemampuan seseorang untuk mengadakan kategori informasi yang didapatkan.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku yaitu reaksi.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pengalaman yang dapat diperoleh dari semua perbuatannya di masa lampau atau dapat pula dipelajari, sebab dengan belajar seseorang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman yang berbeda-beda akan membentuk suatu pandangan yang berbeda sehingga menciptakan proses pengamatan dalam perilaku pembelian yang berbeda pula. Sehingga akan menimbulkan reaksi terhadap proses yang telah diterima.

**b. Teori Perbedaan Individual (Individual Differences)**

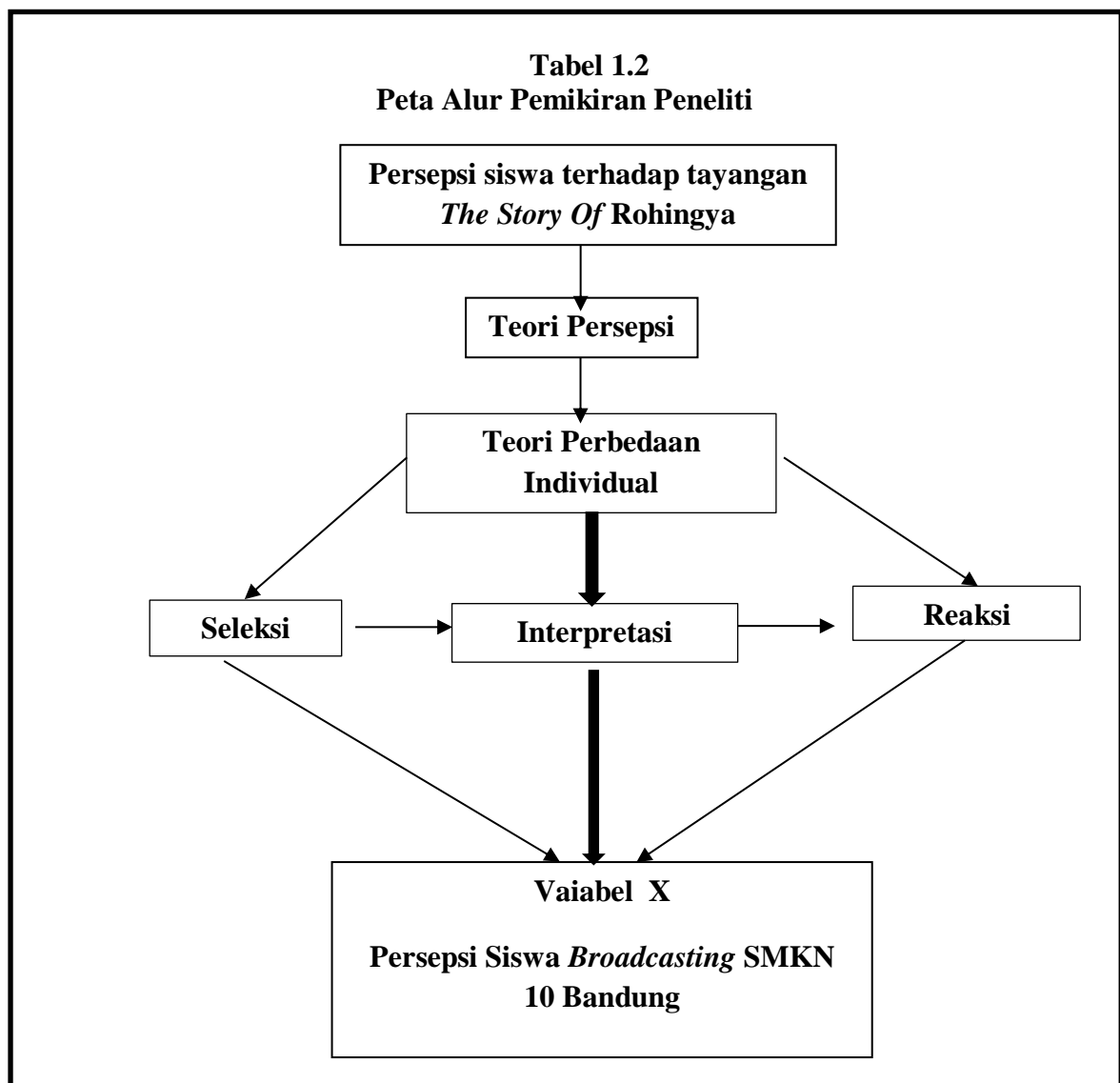
Individual Differences Theory (Teori Perbedaan Individual), teori ini dikeluarkan oleh Melvin D. Defleur ini menelaah perbedaan-perbedaan di antara individu-individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa sehingga menimbulkan efek tertentu. Menurut teori ini individu-individu sebagai anggota khalayak sasaran media massa secara selektif, menaruh perhatian kepada pesan-pesan, terutama jika berkaitan dengan kepentingannya—konsisten dengan sikap-



sikapnya, sesuai dengan kepercayaannya yang didukung oleh nilai-nilainya. Sehingga tanggapannya terhadap pesan-pesan tersebut diubah oleh tatanan psikologisnya. Jadi, efek media massa pada khalayak massa itu tidak seragam melainkan beragam disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktur kejiwaannya (Effendy, 2003:274).

Anggapan dasar dari teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis, tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang dipelajarinya itu, mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang merupakan tatanan psikologisnya masing-masing pribadi yang membedakannya dari yang lain (Effendy, 2003:275).

Adapun hubungan kedua teori tersebut ialah bahwa teori persepsi digunakan untuk mengetahui persepsi pengalaman siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung yang akan menimbulkan reaksi setelah menonton tayangan *The Story Of* Rohingya. Beragamnya reaksi yang ditimbulkan disebabkan dari kondisi stimulus yang menerpa tayangan yang telah diisajikan, Reaksi tersebut diperoleh dari proses siswa melakukan seleksi dan interpretasi terhadap tayangan *The Story Of* Rohingya yang terdapat dalam teori Perbedaan Individual. Dalam menyeleksi dan menginterpretasi tayangan, siswa akan menyesuaikan stimulus tersebut sesuai dengan struktur kejiwaannya (pengetahuan, perhatian, minat). Dengan demikian, reaksi yang ditimbulkan bukanlah seragam melainkan beragam.



### 1.8 Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diciptakan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017:38).

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal. Adapun pengertian “variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau

kondisi di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya” (Hadari Nawawi, 1996: 58).

**Tabel 1.3**  
**Bagan Kerangka Operasional**

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator
Variabel Bebas (X) Persepsi Siswa <i>Broadcasting</i> SMKN 10 Bandung	Seleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan topik</li> <li>• Kesesuaian isu topik</li> <li>• Penjelasan narasumber</li> <li>• Kelengkapan topik/kasus</li> <li>• Dijadikan topik pembicaraan</li> <li>• Program berita pilihan</li> <li>• Kelengkapan 5W+1H</li> <li>• Bahasa asing yang digunakan</li> <li>• Visualisasi yang disampaikan</li> </ul>
	Interpretasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertambah wawasan</li> <li>• Memberikan informasi utuh</li> <li>• Pemahaman pesan yang terkandung</li> <li>• Memperoleh pengetahuan berupa empati sosial</li> </ul>
	Reaksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan informasi penting</li> <li>• Mengambil dampak positif</li> <li>• Rasa kepedulian sosial</li> <li>• Rasa empati pembelajaran hidup</li> </ul>

Berdasarkan tabel kerangka operasional di atas, akan menjadikan acuan peneliti untuk membuat kuesioner. Kerangka operasional tersebut hanya menggunakan satu variabel yaitu variabel (X) dikarenakan analisis ini dilakukan

secara deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif yang akan menjadi dasar penghitungan selanjutnya. Penggunaan variabel tunggal bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam merumuskan objek atau inti penelitian yang hanya terdiri dari satu objek penelitian.

### 1.9 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis deskriptif yaitu jawaban sementara untuk rumusan masalah deskriptif yang berkaitan dengan variabel mandiri. Hipotesis ini juga dapat didefinisikan sebagai dugaan tentang suatu nilai variabel mandiri. Artinya penelitian ini biasanya hanya ada satu variabel dan tidak terikat dengan variabel lainnya.

Penghitungan Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda dua sampel berskala nominal. Dengan menggunakan uji statistika yaitu Uji McNemar yang merupakan salah satu alat statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel berpasangan. McNemar ini digunakan untuk mengukur sebelum dan sesudah menonton tayangan *The story OF Rohingya* dan diberikan suatu perlakuan pada sampel tersebut, bentuk isian data hanya ada dua pilihan yaitu positif atau negatif. Maka hipotesisnya sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Tidak ada perbedaan persepsi sebelum dan sesudah menonton tayangan *The Story Of Rohingya*

H<sub>1</sub> : Ada perbedaan persepsi sebelum dan sesudah menonton Tayangan *The Story Of Rohingya*

Dalam perumusan hipotesis, maka Kaidah kesimpulan:

**Terima  $H_1$  jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  (df = (baris-1) (kolom-1) = (2-1) (2-1) = 1) ;**  
 $\alpha=5\% = 3,841$

$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel} \rightarrow$  Terima  $H_1$

Jadi jika hasil lebih dari 3,841 maka  $H_1$  di terima, jika kurang dari 3,841 maka sebaliknya.

## **1.10 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.10.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai “*Persepsi siswa terhadap tayangan The Story Of Rohingya*” ini dilakukan di SMKN 10 Bandung bersama siswa jurusan *Broadcasting*. Alasan peneliti memilih siswa *Broadcasting* dikarenakan mereka sudah terbiasa mempelajari media massa khususnya pelajaran program acara televisi yang didalamnya ada pembahasan mengenai berita.

### **1.10.2 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian kuantitatif dilandasi oleh suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat di klasifikasikan, dan hubungan gejala itu bersifat klausal (sebab-akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan pada beberapa variable saja. Pola hubungan antara variable yang akan diteliti selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian (Sugiyono, 2012:14).

Paradigma adalah cara pandang seorang ilmuwan tentang sisi strategis yang paling menentukan nilai-nilai sebuah disiplin ilmu pengetahuan itu sendiri. Paradigma berhubungan erat dengan aliran-aliran dalam sebuah disiplin ilmu pengetahuan, dimana aliran-aliran ini memiliki pengikut-pengikut “fanatik”

untuk memperjuangkan paradigma tersebut, sekaligus ikut mengembangkannya (Bungin, 2009:25).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu positivistik. Menurut positivisme, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empirik. Dengan pendekatan positivisme dalam metodologi penelitian kuantitatif, menuntut adanya rancangan penelitian yang menspesifikkan objeknya secara eksplisit, dipisahkan dari objek-objek lain yang tidak diteliti. Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham positivistik. Metodologi penelitian kuantitatif mempunyai batasan-batasan pemikiran yaitu: korelasi, kausalitas, dan interaktif; sedangkan objek data, ditata dalam tata pikir kategorisasi, interfalisasi dan kontinuitas (Muhadjir, 2008:12).

Berdasarkan hal ini peneliti menggunakan Penelitian kuantitatif menggunakan alur pemikiran positivisme untuk mengkaji hal-hal yang ditemui di lapangan, sehingga dalam proses selanjutnya peneliti melakukan riset dengan mengedepankan alur pemikiran yang tepat dalam metode kuantitatif, setiap peristiwa mengandung elemen-elemen tertentu yang berbeda-beda dan dapat berubah. Elemen-elemen dimaksud disebut dengan variabel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan Kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika (Azwar, 2011:5).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu.

Penelitian deskriptif tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesa, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Jalaludin, 1989:34).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma pemikiran alur positivistik untuk memudahkan peneliti dalam menentukan hasil dengan menuntut adanya rancangan penelitian yang menspesifikkan objeknya secara eksplisit, dipisahkan dari objek-objek lain yang tidak diteliti.

### **1.10.3 Metode Penelitian**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Artinya penelitian yang dilakukan menekankan analisisnya pada persepsi penonton mengenai tayangan *The Story Of Rohingya*. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 8) yaitu Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh dan menyatukan data secara maksimal dan menyeluruh sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar mengualifikasikan temuan-temuan (Jalaludin, 2010:24).

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, peneliti akan didasarkan pada pemilihan data yang dikumpulkan dari sampel atas

populasi untuk mewakili seluruh populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

#### **1.10.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1.10.4.1 Jenis data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu penjelasan mengenai persepsi siswa terhadap tayangan *The Story Of Rohingya* diarahkan kedalam analisa kuantitatif sehingga jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

##### **1.10.4.2 Sumber Data**

###### **a. Sumber Data Primer**

Sumber *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini maka sumber primer didapat dari siswa *Broadcasting SMKN 10 Bandung* melalui kuesioner.

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian yaitu berupa observasi, kuesioner, wawancara dan juga dokumentasi. Dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

###### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya kalau dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview, kuesioner (angket), observasi (Sugiyono 2012: 193).



Berdasarkan data sekunder maka didalam Penelitian ini peneliti mendapatkan tambahan data berupa dokumen dari orang lain selain objek penelitian. Data tersebut sebagai data tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada.

#### 1.10.5 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung yang berjumlah 155 siswa.

**Tabel 1.4**

**Daftar Jumlah siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung**

Kelas	Jumlah siswa
X	77
XI	48
XII	30
<b>Jumlah</b>	<b>155</b>

*Sumber: Data Absen Siswa Broadcasting*

Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi, maka peneliti menggunakan pendapat Arikunto, yaitu jika populasi lebih besar atau lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% tetapi jika populasi lebih kecil atau kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel (Arikunto, 1998:120).

Mengingat populasi dalam penelitian ini seluruh siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung yang berjumlah 155 maka peneliti menentukan 10% dari populasi dengan perhitungan sebagai berikut:

- a. Penetapan ukuran sampel ditentukan formulanya menurut Yamane (Rakhmat, 2001:82)

$$N = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan : n = Besarnya ukuran sampel

N= Besarnya populasi

D= Presisi yang digunakan (10%)

- b. Presisi yang digunakan antara  $\pm 10\%$  dengan menggunakan rumus tersebut, maka diketahui ukuran sampel siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung yaitu :

Bandung yaitu :

$$N = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$N = \frac{155}{155(0,1)^2 + 1}$$

$$N = \frac{155}{155(0,01) + 1}$$

$$N = \frac{155}{2,55} = 60,78 = 61$$

- c. Pada penelitian ini untuk ukuran populasi 155 orang dengan presisi  $\pm 10\%$  maka ukuran sampelnya 61 orang.

Adapun langkah untuk menentukan proporsi ukuran sampel pada tiap kelas yaitu dengan menggunakan rumus proporsional sebagai berikut:

Jumlah sampel tiap kelas:  $\frac{\text{jumlah sampel}}{\text{jumlah populsi}} \times \text{jumlah tiap kelas}$

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SUNAN GUNUNG DJATI  
 BANDUNG

**Tabel 1.5**  
**Sampel Pada Setiap Kelas**

No	Kelas	n	$ni = \frac{Ni}{N} \times n$	Ni
1	X	77	$\frac{61}{155} \times 77 = 30,3$	30
2	XI	48	$\frac{61}{155} \times 48 = 18,8$	19
3	XII	30	$\frac{61}{155} \times 30 = 11,8$	12
Jumlah				61

Berdasarkan data tabel di atas maka peneliti mendapatkan sampel di tiap kelas. Sampel tersebut sebagai acuan peneliti untuk membagikan seberapa banyak kuesioner yang harus dibagikan kepada tiap kelas.

#### 1.10.6 Teknik Pengumpulan Data

Setelah sumber data ditentukan maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu :

a. Angket/ Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2012:141).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner tertutup, artinya kuesioner diberikan langsung kepada responden kemudian responden memilih jawaban yang sudah disediakan di dalam kuesioner. Pertanyaan dalam kuisisioner adalah indikator dari konsep atau variable. Kuesioner akan disebar kepada siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung.

Skala yang digunkan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012:93).

Skala *likert* akan digunakan oleh peneliti untuk mengukur kategori hasil penelitian. Kesimpulannya adalah skala *likert* merupakan metode penghitungan kuisisioner yang dibagikan kepada responden untuk mengetahui skala sikap objek tertentu. Maka, responden akan diminta jawaban sebagai berikut:

**Tabel 1.6**

**Skala Penilaian Kuesioner**

Skala Jawaban	Nilai/ skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap suatu obyek penelitian, dalam penelitian ini observasi dianggap cukup penting untuk mengumpulkan sebuah fakta melalui pengamatan yang dilakukan kepada siswa *Broadcasting* SMKN 10 Bandung, sehingga akan diperoleh persepsi atau respon yang mereka tanggapi sesuai dengan fokus penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan yang tidak tergali oleh kuesioner. Wawancara yang akan dilakukan peneliti terhadap responden yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan secara bertatap muka langsung untuk menggali lebih jauh tentang argumen yang akan dikemukakan oleh responden. Selain siswa, peneliti mewawancarai salah satu videographer di program acara *The Story Of Rohingya* NET Tv sebagai data tambahan peneliti mengenai kasus konflik Rohingya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan disiapkan oleh peneliti berupa catatan otentik dimana dokumentasi tersebut berisi data lengkap dan nyata untuk menunjang dalam proses penelitian. Salah satu dokumentasi tersebut berupa tayangan *The Story Of Rohingya* dan foto-foto siswa ketika menyaksikan tayangan tersebut.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Peneliti mempelajari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 1998:147).

### 1.10.7 Validasi dan Reliabilitas

#### 1.10.7.1 Validasi

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010:211).

Dalam melakukan uji validitas peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dengan mengolah data yang diperoleh di lapangan ke dalam program tersebut untuk mengukur validitas instrumen dalam penelitian ini. Uji Validitas dilakukan dengan menghitung kolerasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus *correlation product moment* sebagai berikut: (Singarimbun & Effendi, 2006:3010).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien Kolerasi
- n = Jumlah Responden
- X = Skor Pernyataan
- Y = Skor Total

#### 1.10.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 154).

Uji reabilitas adalah tingkat kestabilan alat pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Semakin tinggi reabilitas suatu alat pengukur maka semakin stabil pula alat pengukur tersebut. Dalam Sugiyono pengujian reabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2012:365):

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :  $\alpha$  = Koefisien Reliability Cronbach

K = Banyaknya item

$S_i$  = Varian dari item ke-i (i = banyaknya item)

$S_t$  = Varian total (semua item digabungkan)

Kriteria penerimaan uji reliabilitas untuk menguji apakah keputusan pada sebuah butir pertanyaan dikatakan reliabel atau tidak reliabel adalah:

- a) Jika  $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$  maka dapat dikatakan reliabel.
- b) Jika  $r_{\alpha} < r_{\text{tabel}}$  maka dapat dikatakan tidak reliabel.

Adapun tingkat reliabilitas berdasarkan nilai *Alpha* dapat diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.7**  
**Tingkat Reliabelitas Sesuai dengan Nilai Alpa**

Nilai Alpha	Tingkat Reabilitas
0,00 – 0,20	Sangat Kurang Reliabel
>0,20 - 0,40	Kurang Reliabel
>0,40 – 0,60	Cukup Reliabel

>0,60 – 0,80	Reliabel
>0,80 – 0,100	Sangat Reliabel

### 1.10.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun & Effendi, 1995:263).

Teknik analisis data ini digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistik deskriptif dalam menganalisis data yang sudah didapatkan.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sanusi, 2003:115).

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan persentase mengenai persepsi siswa terhadap tayangan *The Story Of Rohingya* dalam analisis deskriptif ini, langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Membuat tabel distribusi jawaban angket
2. Menentukan skor jawaban dengan ketentuan skor yang telah ditentukan
3. Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden
4. Memasukan skor tersebut kedalam rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$



Keterangan:

$n$  = Skor empirik yang diperoleh

$N$  = jumlah nilai harapan (jumlah responden x jumlah soal x skor tertinggi)

% = Tingkat keberhasilan yang dicapai

Berdasarkan rumus di atas untuk mengetahui kriteria tersebut. Selanjutnya skor yang akan di analisis oleh peneliti menggunakan analisis deskriptif presentase (%) diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1.8**

**Kriteria Analisis Deskriptif Presentase**

Rentang Presentase	Kriteria
$\geq 80\%$	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup Baik
21% - 40%	Tidak Baik
$\leq 20\%$	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan tabel di atas maka peneliti akan mengetahui bagaimana kriteria yang akan dipilih oleh responden, dengan cara hasil keseluruhan responden yang sudah dihitung persentasenya. Dengan demikian akan memudahkan peneliti dalam menentukan bagaimana kriteria responden terhadap tayangan *The Story Of Rohingya*.